

**LAPORAN PENELITIAN**

**STUDI DESKRIPTIF *THE FIVE-FACTOR MODEL OF PERSONALITY* PADA REMAJA USIA 15 – 18 TAHUN**

**(Studi pada siswa SMA “X” Bandung dan mahasiswa semester II Universitas “Y” Bandung)**

**Oleh:**  
**Irene Prameswari Edwina**

Dibiayai oleh : Anggaran UK Maranatha tahun anggaran 2011-2012  
Nomor Rekomendasi : 158/LPPM/UKM/V/2011

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA**  
**BANDUNG**  
**PEBRUARI, 2012**

## LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN

1. Judul : STUDI DESKRIPTIF *THE FIVE-FACTOR MODEL OF PERSONALITY* PADA REMAJA USIA 15 – 18 TAHUN (Studi pada siswa SMA “X” Bandung dan mahasiswa semester II Universitas “Y” Bandung)
2. Ketua Pelaksana
  - a. Nama : Irene Prameswari Edwina, M.Si., Psikolog
  - b. NIK : 310033
  - c. Pangkat/Golongan : PB/IV-A
  - d. Jabatan : Lektor
  - e. Fakultas : Psikologi
  - f. Jurusan : -
  - g. Bidang Keahlian : Psikologi Perkembangan
3. Personalia : ---
4. Jangka waktu penelitian: 6 (enam) bulan
5. Bentuk kegiatan : Penelitian
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 7.985.000,-

Bandung, Pebruari 2012

Menyetujui  
Dekan

Peneliti

Drs. R. Sanusi Soesanto, M.Psi., Psikolog  
NIK : 310004

Irene P. Edwina, M.Si., Psikolog  
NIK : 310033

Mengetahui  
Ketua LPPM

Ir. Yusak Gunadi Santoso, MM

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini berjudul Studi Deskriptif The Five-factor Model of Personality pada Remaja Usia 15-18 tahun, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai the five-factor model of personality dan keterkaitan antara kelima trait, yaitu neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, dan conscientiousness pada remaja usia 15 – 18 tahun. Desain penelitian adalah deskriptif. Populasi sasaran, remaja usia 15 – 18 tahun dan sedang menjalankan pendidikan formal. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling, dengan ukuran sampel sebanyak 225 orang remaja.*

*Penelitian didasarkan pada A Five-Factor Theory dari Robert R. McCrae dan Paul T. Costa. Alat ukur dalam penelitian ini diadaptasi oleh peneliti dari the Big Five Inventory (BFI) berdasarkan konsep teori di atas. Diperoleh 45 item valid dengan nilai korelasi antara 0.30 – 0.748, dan reliabilitas untuk masing-masing trait antara 0.645 – 0.795.*

*Data dari kelima trait dianalisis dengan menggunakan teknik statistik persentase dan korelasi dari Spearman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah remaja memiliki trait neuroticism pada derajat yang lebih rendah dibandingkan keempat trait lainnya, dan memiliki trait openness pada derajat yang paling tinggi dibandingkan keempat trait lainnya. Remaja yang memiliki trait extraversion pada kategori derajat tinggi sebanyak 56.45% dan 59.1% remaja memiliki trait agreeableness pada derajat rendah. Korelasi paling tinggi nampak pada trait agreeableness dan conscientiousness, yaitu sebesar 0.503.*

*Saran teoritis dari penelitian ini adalah dilakukan penelitian longitudinal tentang bagaimana komposisi derajat kelima trait remaja pada masa dewasa dan bagaimana masing-masing trait memengaruhi derajat stress pada individu dalam berbagai domain kehidupan. Disarankan pada orang tua dan guru untuk dapat mengarahkan perilaku remaja dengan memperhatikan keunikan remaja ditinjau dari traitnya. Selain itu memberikan pelatihan pada remaja agar terampil mengekspresikan traitnya secara tepat pada situasi dan kondisi tertentu.*

## **KATA PENGANTAR**

Kami mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, karena dengan berkat dan bimbinganNya, kami dapat menyelesaikan dan menyusun laporan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian dan penyusunan laporannya. Walaupun demikian, kami berharap agar dalam segala kekurangannya, laporan ini mempunyai manfaat bagi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dan bagi remaja, orang tua, guru/dosen. Untuk itu kami pun menantikan segala saran dan kritik yang dapat membantu pengembangan pengetahuan kami.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Psikologi , serta Ketua LPPM dan Staff Universitas Kristen Maranatha yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
- Kepala SMA X dan Pimpinan Fakultas Y yang telah memberi ijin untuk pengambilan data.
- Guru BK SMA X dan Pengajar Fakultas Y yang telah membantu dalam pengaturan pengambilan data.

- Siswa-siswi SMA X dan mahasiswa Fakultas Y yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
- Kurniasih yang telah membantu pengambilan dan pengolahan data.
- Rekan-rekan sejawat, Maria Yuni, Evanny V, Vida H yang telah membantu pengambilan data.
- Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang telah membantu dalam mengurus administrasi penelitian.

Semoga Tuhan yang membalas segala budi baik Saudara-saudara.

Bandung, Pebruari 2012

Peneliti

## DAFTAR ISI

Bab	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah	6
1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.4.Kegunaan Penelitian	6
1.4.1.kegunaan Ilmiah	6
1.4.2.Kegunaan Praktis	7
1.5.Kerangka Pemikiran	7
BAN II: TINJAUAN TEORI	15
2.1. <i>Trait</i>	15
2.1.1.Pendekatan <i>Trait</i> pada kepribadian	15
2.1.2.Perspektif tentang manusia	15
2.1.3.Prinsip Dasar dari Psikologi <i>Trait</i>	17
2.1.4. <i>Five-Factor Theory of Personality</i>	19
2.1.5.Jenis <i>Trait</i>	21
2.1.6.Komponen dari Sistem kepribadian	27
2.2. Remaja	29

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1. Rancangan Penelitian	32
3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
3.2.1. Variabel penelitian	32
3.2.2. Definisi Operasional	32
3.3. Alat Ukur	36
3.4. Pengujian Alat Ukur	41
3.5. Populasi Sasaran dan Teknik Sampling	42
3.5.1. Populasi Sasaran	42
3.5.2. Teknik Sampling	43
3.6. Teknik Analisis	43
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Hasil penelitian	44
4.2. Pembahasan	46
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	52
5.1. Kesimpulan	52
5.2. Saran	53
5.2.1. Saran Teoritis	53
5.2.2. Saran Praktis	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Kisi-kisi alat ukur <i>trait</i>	36
Tabel 3.2. Reliabilitas alat ukur <i>trait</i>	42
Tabel 4.1. Nilai median dan mean dari setiap jenis <i>trait</i>	44
Tabel 4.2. Persentase <i>trait</i>	45
Tabel 4.3. Korelasi antar <i>trait</i>	45

## DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1.1. Bagan kerangka pemikiran	14
Skema 2.1. Operasi dari system kepribadian menurut FFT	28

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam keluarga yang diasumsikan sebagai lingkungan yang relatif sama untuk perkembangan anak-anaknya, ternyata dapat memberikan pengaruh yang berbeda bagi anggota keluarganya. Banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa perlakuan mereka terhadap anak-anaknya yang mereka pandang sama diterima secara berbeda oleh anak-anaknya dan menghasilkan hal yang berbeda. Seperti orang tua yang memberikan tuntutan-tuntutan yang tegas pada anak-anaknya, untuk anak yang satu perlakuan itu berhasil. Anak menjadi termotivasi untuk memenuhi tuntutan tersebut, namun untuk anak yang lain, ternyata tuntutan itu membuat anak cemas berlebihan yang tidak berhasil memenuhi tuntutan tersebut. Lain lagi, ungkapan orang tua yang mengatakan bahwa dari dua anak yang dimilikinya, yang satu lebih luwes dalam bergaul, sedangkan yang lain lebih pemalu, padahal orang tua memberikan kesempatan dan dukungan yang mereka pandang sama untuk anak-anaknya dalam bergaul.

Atau seorang karyawan yang memandang dirinya kurang luwes dalam bergaul, berupaya dengan melatih diri dalam bergaul. Menambah ketrampilan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, seperti ketrampilan berkomunikasi, namun ia merasakan tidaklah mudah melakukan hal tersebut. Sering kali ia merasa malu dan khawatir untuk berinisiatif dalam memulai pembicaraan dengan orang yang baru

dikenalnya. Sedangkan ia melihat temannya yang lain begitu mudah menyapa dan cepat menjadi akrab dengan orang-orang baru dikenalnya.

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa stimulasi dan kesempatan dari lingkungan serta upaya dari individu sendiri untuk mempelajari sesuatu tidaklah serta merta menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkan lingkungan atau individu. Ada sesuatu dalam diri individu yang berperan dan berinteraksi dengan lingkungan yang membentuk keunikan dari masing-masing individu. Apakah hal ini menunjukkan bahwa dalam diri individu ada sesuatu yang terberi, sesuatu karakter yang cenderung menetap, yang mewarnai secara kuat bagaimana ia berpikir, merasa dan bertindak?

Isu akhir-akhir ini memunculkan kembali tentang peran *nature* yang lebih besar terhadap perkembangan individu dibandingkan masa terdahulu, dimana di masa tersebut lingkungan dipandang sebagai variabel yang berperan besar dalam perkembangan manusia, dan lebih menguntungkan untuk kesejahteraan manusia. Hal ini dikarenakan lingkungan dapat diintervensi atau direkayasa untuk keoptimalan perkembangan manusia. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai agen yang aktif dalam dirinya memiliki potensi terberi secara biologis yang akan memengaruhi interaksinya dengan lingkungan.

Salah satu variabel cenderung terberi yang dimiliki individu adalah *trait* yang akan menentukan cara individu berpikir, merasa, dan berperilaku (Pervin, 2005). Lebih lanjut Mc Crae dan Costa, (dalam Pervin 2005) mengungkapkan adanya lima *trait*, yaitu *neuroticism* (kecenderungan untuk menjadi cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, kesadaran diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan stress), *extraversion* (cenderung perhatian pada orang lain, ceria, suka bersama dengan orang lain, banyak bicara, dan mencari kesenangan), *openness* (terbuka terhadap

pengalaman baru, toleran terhadap sesuatu yang belum dikenalnya), *agreeableness* (lembut hati, cenderung penuh percaya diri, murah hati), dan *conscientiousness* (terorganisir, tekun, memiliki motivasi untuk mencapai tujuan, disiplin diri). *Trait* ini akan menentukan pola interaksi yang terjadi antara dirinya dengan faktor-faktor lingkungan tersebut. Bagaimana individu menghayati/merespon stimulus/perlakuan lingkungan bergantung pada *trait* yang dimilikinya. Dapat terjadi lingkungan bertujuan memberikan perhatian atau kesempatan kepada individu, namun individu bisa menghayati hal tersebut sebagai perhatian, bisa juga sebagai tuntutan atau bisa juga sebagai upaya pembiaran lingkungan pada individu.

*Trait* yang dimiliki individu dapat menilai apakah stimulus dari lingkungan sebagai *stressor* dengan variasi kekuatannya masing-masing. Individu dengan *trait neuroticism* yang dominan akan menghayati *stressor* yang mengenai dirinya sebagai sesuatu yang mengancam, yang menimbulkan stress yang kuat dan kecemasan yang tinggi. Lain lagi, individu dengan *trait openness* yang dominan, maka ia dapat menghayati *stressor* yang kuat sebagai suatu yang menggugah rasa ingin tahu dan menganggapnya sebagai tantangan, sehingga stres yang dialami tidak terlalu kuat.

Wawancara dengan 25 orang remaja yang berusia 15 – 18 tahun, menunjukkan bahwa terdapat respon yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Ketika diperhadapkan pada situasi akademik, seperti tugas sekolah yang harus diselesaikan, maka lima (5) remaja mengungkapkan bahwa mereka khawatir apakah dapat menyelesaikan tugas tersebut, apakah mereka mampu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sementara tujuh (7) remaja mengungkapkan bahwa mereka mengerjakan tugas tersebut bersama teman-teman yang lain, seperti mencari materi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut, mendiskusikan penyelesaian tugas. Hal-hal ini

menjadikan tugas terasa lebih ringan dan menyenangkan karena mereka bisa bersama teman-teman yang lain. Sebanyak enam (6) remaja menyatakan bahwa dengan mengerjakan tugas tersebut membuat mereka cukup bersemangat untuk mencari materi yang dibutuhkan. Seringkali tugas-tugas tersebut merangsang mereka untuk ingin tahu lebih lanjut tentang sesuatu. Selain itu empat (4) remaja mengungkapkan bahwa mereka berupaya untuk menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu, dan sesuai dengan arahan dari guru. Hanya tiga (3) remaja yang merencanakan tentang pengerjaan tugas tersebut, kapan harus selesai mengerjakan bagian A, kapan harus menyelesaikan bagian B dan selanjutnya. Mereka akan tekun mengerjakan tugas tersebut, mereka akan berupaya mengerjakannya sendiri apabila tugasnya bersifat individual.

Saat diperhadapkan pada situasi pergaulan, maka ke 25 remaja itu pun menunjukkan variasi dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Sebanyak enam (6) remaja mengungkapkan bahwa mereka malu bila berhadapan dengan orang yang baru dikenalnya, mereka sulit untuk menyapa terlebih dahulu, khawatir di tolak. Mereka pun sering beranggapan bahwa orang lain yang bersalah bila terjadi perselisihan diantara mereka dengan teman-teman. Sementara delapan (8) remaja menyatakan bahwa mereka senang bergaul, bagi mereka menyenangkan mengenal orang baru, menyapa, dan mengobrol. Saat yang menyenangkan bagi mereka adalah berkumpul dengan teman-teman, melakukan aktivitas bersama. Sebanyak enam (6) remaja berpendapat bahwa berbeda pendapat dengan teman-teman adalah hal yang wajar, tidak perlu diributkan. Mereka pun akan mengungkapkan pendapat dan ketidaksetujuan terhadap suatu hal kepada orang lain, dan senang pergi ke tempat baru atau melakukan hal baru karena memberikan pengetahuan yang lain dari biasanya.

Lain lagi dengan tiga (3) remaja lainnya, dalam pergaulan mereka akan mengikuti ketentuan yang berlaku, mereka akan menyapa orang yang baru dikenalnya karena sopan santun mengajarkannya demikian. Mereka pun mudah membantu orang lain, karena sebagai manusia diharuskan untuk saling membantu. Bila terjadi perbedaan pendapat dengan teman, mereka akan mencoba mengerti mengapa temannya mempunyai pendapat seperti itu, mereka mudah tersentuh bila melihat teman yang sedang mengalami permasalahan dan mencoba membantunya. Dua (2) remaja lainnya menyatakan bahwa mereka lebih suka mengerjakan tugas dibandingkan dengan bergaul yang seringkali tidak jelas tujuannya. Kadang mereka jengkel kepada teman-temannya yang mudah merubah rencana aktivitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Rencananya menonton film A setelah di bioskop beralih menjadi menonton film B dengan alasan antrian pembelian karcis lebih panjang yang menandakan film B lebih banyak peminat. Atau berkumpul bersama teman-teman yang hanya makan-makan dan ngobrol yang tidak jelas arahnya, membuat mereka merasa menghabiskan waktu percuma.

Hasil wawancara awal menggambarkan bahwa remaja memiliki pemikiran, perasaan dan cara bertindak yang bervariasi terhadap permasalahan yang relatif sama. Bisa terjadi reaksi yang ditampilkannya tepat untuk kondisi tertentu atau kurang tepat untuk kondisi tersebut. Hal ini memengaruhi penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja, yang pada lanjutannya akan memengaruhi juga kesejahteraan remaja tersebut.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah remaja, mengingat bahwa *trait* yang dimiliki individu akan stabil pada masa dewasa. Kelima *trait* yang dimiliki remaja tersebut relatif menetap karena *trait* cenderung terberi. Remaja dapat mempelajari cara mengekspresikan *trait* yang dimilikinya serta mengaplikasikan *trait*

secara tepat pada situasi dan kondisi tertentu. Tidak menutup kemungkinan bahwa komposisi (profil) dari *trait* bisa mengalami perubahan. Dengan stimulasi yang tepat dari lingkungan dan pengembangan diri dari remaja sendiri, diharapkan remaja dapat mengembangkan cara pengepresian dan aplikasi dari *trait* dengan lebih tepat. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat *the five-factor model of personality (trait)* pada remaja usia 15 – 18 tahun.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah: Seperti apakah *the five-factor model of personality* pada remaja usia 15 – 18 tahun.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran mengenai *the five-factor model of personality* pada remaja usia 15 – 18 tahun. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai keterkaitan antara kelima *trait* tersebut (*the five-factor model of personality*), yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang *trait* remaja (terutama *the five-factor model of personality*) pada bidang Psikologi, khususnya Psikologi Kepribadian dan Psikologi Remaja.

2. Memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang *trait* dan dapat mendorong penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *trait*.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi bagi guru, orang tua, dan institusi yang bergerak dalam pengembangan remaja mengenai keunikan remaja ditinjau dari *trait* yang dimilikinya agar dapat mendukung dan menangani remaja sesuai dengan keunikannya tersebut sehingga remaja dapat mengembangkan dirinya dengan optimal baik dalam menyesuaikan diri maupun dalam mengatasi permasalahannya.
2. Memberikan wawasan bagi remaja mengenai keunikan dirinya ditinjau dari *trait* yang dimilikinya, agar mereka dapat memahami dirinya sehingga dapat mengembangkan diri dalam aspek kehidupannya.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Remaja yang menjadi subjek penelitian berusia 15 – 18 tahun, dan termasuk dalam periode *middle adolescence*. Masa remaja merupakan waktu yang penuh dengan kesempatan dan resiko (Papalia, 2001). Kesempatan untuk membina relasi heteroseksual, mulai memasuki dunia kerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat dewasa. Disamping kesempatan, resiko pun menandai kehidupan remaja. Resiko untuk terjerumus dalam penggunaan obat terlarang, pergaulan yang membahayakan, perilaku seksual yang beresiko. Selain itu masa remaja pun banyak ditandai dengan konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua. Remaja yang menghendaki

independensi berhadapan dengan kekhawatiran orang tua akan remaja yang membuat mereka semakin memperketat kontrol pada remaja. Selain itu, pada masa remaja teman sebaya menjadi bagian yang berarti bagi remaja. Teman sebaya bisa dipandang sebagai sumber dukungan dan sumber konflik bagi remaja. Kondisi ini terutama terjadi pada masa awal dan madya.

Ingersoll (1989) mengungkapkan beberapa tujuan perkembangan yang perlu dipenuhi oleh remaja, yaitu, pertama, remaja harus menyesuaikan diri dengan gambaran tubuhnya yang baru. Kedua, remaja harus beradaptasi dengan bertambahnya kemampuan kognitif yang memasuki tahap perkembangan kognitif formal operational, pada masa ini remaja mulai dapat berpikir abstrak, seperti masalah politik, sosial, dan hal lainnya. Ketiga, remaja harus menyesuaikan diri terhadap bertambahnya tuntutan-tuntutan sekolah, keempat, remaja harus menambah perbendaharaan verbalnya, kadang remaja dapat terlihat kurang mampu karena mereka tidak mampu mengekspresikan apa yang dipikirkannya. Kelima, remaja harus mengembangkan identitas diri, keenam, remaja harus mempersiapkan diri ke arah pekerjaan orang dewasa. Ketujuh, remaja harus mencapai kemandirian secara emosional dan psikis dari orang tuanya. Kedelapan, remaja harus mengembangkan hubungan yang stabil dan produktif dengan teman sebaya, termasuk dalam hubungan heteroseksual. Kesembilan, remaja harus belajar untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Kesepuluh, remaja harus mengadopsi sistem nilai yang efektif. Kesebelas, remaja harus mengembangkan pengendalian terhadap impuls-impuls atau remaja harus memiliki kematangan dalam bertindak.

Remaja memiliki tugas perkembangan tertentu yang berbeda dengan tugas perkembangan pada tahap-tahap perkembangan lainnya. Agar remaja dapat

menguasai tugas perkembangan tersebut, maka terdapat dua hal utama yang memengaruhinya, yaitu faktor *nature* dan faktor *nurture*. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok tinjauan adalah faktor *nature*, yaitu *trait*.

Menurut teori *Traits* (Pervin, 2005) , *trait* individu menunjukkan pola yang konsisten dalam cara individu berpikir, merasa, dan bertindak laku. Dalam proses manifestasi dan variasi dari *trait*, tetap saja *trait* tidak bisa diisolasi dari lingkungan, ada proses dinamik antara *trait* individu dengan lingkungannya, yang menentukan variasi dari derajat masing-masing *trait* dan manifestasinya di lingkungan.

Teori *trait* yang akan digunakan untuk membahas remaja bersumber pada model *five-factor* (Pervin, 2005). Model *five-factor* yang juga dikenal dengan *the big five trait factors* mengungkapkan bahwa individu memiliki kelima *trait* hanya bervariasi dalam derajatnya. Kelima *trait* tersebut adalah, pertama, *neuroticism* (N) merujuk pada *adjustment vs emotional instability*, yaitu mengidentifikasi kecenderungan individu untuk mengalami *distress* psikis, ide-ide yang tidak realistis, menginginkan sesuatu secara eksekif, dan *coping respon* yang *maladaptive*. Kedua, adalah *extraversion* (E), merujuk pada kuantitas dan intensitas interaksi personal, tingkat aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, kapasitas untuk mendapatkan kesenangan. Ketiga, *openness* (O) yaitu proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal. Keempat, adalah *agreeableness* (A) merujuk pada kualitas orientasi interpersonal seseorang dimulai dari perasaan peduli sampai dengan perasaan permusuhan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Kelima, *conscientiousness* (C), yaitu derajat keteraturan individu, tekun, dan motivasi yang berorientasi pada tujuan.

Secara lebih rinci, akan diuraikan tentang masing-masing trait tersebut:

1. *Neuroticism* (N) merujuk pada *adjustment vs emotional instability*, yaitu mengidentifikasi kecenderungan individu untuk mengalami *distress* psikis, ide-ide yang tidak realistis, menginginkan sesuatu secara eksekutif, dan *coping respon* yang *maladaptive*. Kecemasan dan rasa marah permusuhan (*angry hostility*), merupakan dua faset pertama dari *neuroticism*. Perasaan ini merupakan bentuk dari dua emosi mendasar, yaitu takut dan marah. Setiap orang mengalami emosi-emosi ini dari waktu ke waktu, tetapi frekuensi dan intensitasnya berbeda. Individu dengan derajat yang tinggi pada *trait* kecemasan akan merasakan *nervous*, dan tegang. Mereka mudah khawatir; mereka takut melakukan kesalahan. Orang yang bermusuhan memperlihatkan mudah mengalami kemarahan.

Dua emosi yang lain adalah kesedihan dan malu, yang merupakan bentuk dasar dari faset depresi dan *self-consciousness*. Sebagai *trait*, depresi adalah disposisi untuk mengalami kesedihan, putus asa, dan kesepian; orang yang depresi seringkali memiliki perasaan akan rasa bersalah dan kurang rasa berharga. Individu dengan derajat yang tinggi pada *self-consciousness* lebih mudah mengalami perasaan malu. Mereka sensitif terhadap ejekan dan cemoohan, karena sering kali mereka merasa rendah diri. Dua faset dari *neuroticism* yang lain lebih sering muncul dalam bentuk tingkah laku dibandingkan bentuk emosi. Impulsivitas adalah kecenderungan untuk bertingkah laku yang didasarkan pada hawa nafsu dan keinginan yang kuat/berlebihan. Mereka cenderung rendah dalam kontrol diri, sehingga orang yang impulsif cenderung bereaksi berlebihan dan boros, peminum atau

perokok, penjudi, bahkan menggunakan obat-obat terlarang. Yang lain adalah *vulnerability*, yaitu ketidakmampuan untuk secara adekuat mengatasi stress. Orang yang *vulner* cenderung panik dalam situasi darurat, *breakdown*, dan menjadi bergantung pada orang lain.

Beberapa orang akan menjadi cemas tapi tidak bersikap bermusuhan, atau *self-consciousness* tapi tidak impulsif. Tetapi secara umum individu yang derajatnya tinggi dalam *neuroticism* kemungkinan untuk memiliki derajat tinggi pada masing-masing faset. Mereka cenderung mudah merasakan emosi negatif dan bermusuhan pada orang lain yang akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan membina relasi dengan orang lain.

2. *Extraversion* (E), merujuk pada kuantitas dan intersitas interaksi personal, tingkat aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, kapasitas untuk mendapatkan kesenangan. Faset dari *extraversion* dapat dibagi ke dalam tiga interpersonal dan tiga *temperamental trait*. Kehangatan, atau kelekatan, merujuk pada sikap yang ramah, bersahabat, dan interaksi personal yang meliputi gaya relasi yang intim. Berlawanan dengan individu yang dingin yang mungkin lebih formal dan impersonal dalam berelasi, lemah dalam kelekatan. Kehangatan dan suka hidup berkelompok membuat mereka disebut sosiabilitas. Asertivitas merupakan faset ketiga dari *extraversion*; orang yang asertif adalah pemimpin yang alamiah, mudah memerintah, mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dan mudah mengekspresikan perasaan dan keinginannya.

Ketiga faset lainnya, disebut dengan temperamental, yaitu aktivitas, mencari kesenangan, dan emosi yang positif. Orang yang ekstrover senang dengan kesibukan, bertindak dengan penuh semangat, dan berbicara cepat; mereka

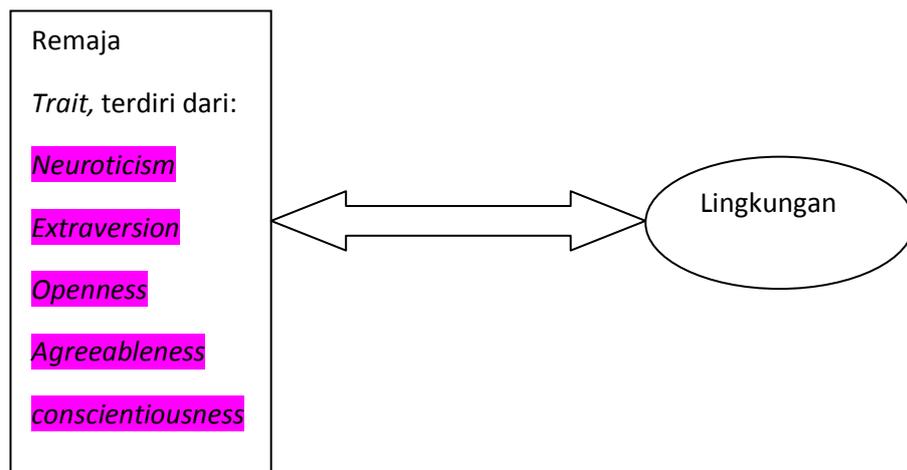
penyuh energi dan kuat. Mereka pun lebih menyukai lingkungan yang menyuhulasi mereka, seringkali mereka mencari kegembiraan. Keseluruhan disposisi ini bersinergi, bekerja bersama-sama untuk membentuk sindrom kepribadian. Aktivitas membawa kegembiraan dan kegembiraan membawa kebahagiaan. Orang yang bahagia mudah bergaul, dan selanjutnya menemukan kecocokan dengan orang lain yang memudahkan mereka untuk menjadi pemimpin.

3. *Openness* (O) yaitu proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal. Mengukur *openness* terhadap pengalaman dalam enam area yang berbeda. Keterbukaan dalam fantasi merujuk pada suatu imajinasi yang hidup, dan cenderung untuk mengembangkan lamunan-lamunan. Dalam estetika, keterbukaan nampak dalam sensitivitas terhadap seni dan keindahan. Individu yang terbuka memiliki perasaan yang kuat, mereka menghargai pengalaman, melihat pengalaman sebagai sumber dari makna hidup. Keterbukaan dalam tindakan menunjukkan keinginan untuk mengalami sesuatu yang baru, seperti mencoba makanan baru atau melancong ke negara asing. Keterbukaan terhadap ide dan nilai-nilai, menunjukkan rasa ingin tahu dan menilai pengetahuan berdasarkan harapannya sendiri. Mungkin karena mereka ingin berpikir tentang kemungkinan yang berbeda dan berempati pada orang lain dalam situasi yang berbeda. Mereka cenderung liberal dalam nilai-nilai, benar dan salah bagi seseorang belum tentu berlaku untuk orang lain dalam situasi yang berbeda.

4. *Agreeableness* (A) merujuk pada kualitas orientasi interpersonal seseorang dimulai dari perasaan peduli sampai dengan perasaan permusuhan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Orang yang *agreeable* mempercayai orang lain, percaya hal terbaik dari orang lain, dan jarang mencurigai adanya tujuan yang tersembunyi. Mereka mempercayai orang lain, sehingga mereka melihat diri mereka pun sebagai orang yang dapat dipercaya, yang ditandai dengan keterusterangan mereka. Mereka pun ingin menolong orang lain, yang disebut dengan altruism. Individu yang *agreeable* adalah orang yang penurut, mereka akan menunda keinginannya apabila dihambat daripada bertindak agresif, faset ini disebut *compliance*. Selain itu, mereka pun rendah hati dan sopan. Nilai yang rendah untuk faset ini dapat dilihat sebagai orang yang narsistik. Secara sikap, orang yang *agreeable* memperlihatkan kelembutan hati yang mudah tersentuh terhadap penderitaan orang lain.
5. *Conscientiousness* (C), yaitu derajat keteraturan individu, tekun, dan motivasi yang berorientasi pada tujuan. Orang yang *conscientiousness* merupakan orang yang rasional, berpusat pada informasi, dan secara umum berpikir bahwa mereka adalah orang yang kompeten. Bagian dari kesuksesan mereka merupakan hasil dari keteraturan dan keurutan, yang membuat mereka efisien dalam bekerja. Mereka sangat berpusat pada tugas/kewajiban. Mereka tinggi dalam pencapaian prestasi, mengejar keunggulan dalam setiap hal yang mereka lakukan, mereka pun memiliki disiplin tinggi yang membuat mereka dapat mencapai tujuannya. Terakhir, mereka dicirikan dengan *deliberation*, yaitu membuat rencana yang cangguh dan memikirkannya dengan hati-hati sebelum bertindak.

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa *trait* yang dimiliki remaja akan memengaruhi remaja dalam berpikir, merasa dan bertindak dalam kaitannya dengan stimulus dari lingkungan. *Trait* tertentu akan manifest secara tertentu pula dalam interaksinya dengan lingkungan. Remaja dalam berespon dengan lingkungannya akan dipengaruhi oleh kelima *trait* yang dimilikinya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, remaja akan lebih efektif bila mengaplikasikan *trait extraversion* atau *agreeableness* yang dimilikinya dibandingkan dengan menggunakan *trait conscientiousness*. Atau sebaliknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, akan lebih tepat bila menggunakan *trait conscientiousness* dibandingkan dengan *trait extraversion*. Untuk mempelajari sesuatu yang baru yang menarik minatnya remaja perlu menggunakan *trait openness* dibandingkan dengan *trait neuroticism*.

Uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### ***1.1. Trait***

##### **1.1.1. Pendekatan *Trait* pada Kepribadian**

Pada masa sekarang ini, banyak peneliti dalam bidang kepribadian, tertarik untuk meneliti model *trait* tentang kepribadian. Hal ini karena model *trait* cocok dengan variasi dari pendekatan teoritis, dan model *trait* dibentuk melalui banyak penelitian tentang kepribadian. Dalam pengukuran kepribadian, apapun teorinya, biasanya yang diukur adalah *trait*nya.

##### **1.1.2. Perspektif tentang Manusia**

Sebagaimana yang diketahui tentang teori kepribadian, ada tiga aliran utama dalam psikologi yang merefleksikan dalam teori kepribadian, yaitu psikoanalisis, behavioristik, dan humanistik. Teori psikoanalisis tentang kepribadian menekankan pada motivasi ketidaksadaran individu, yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber seperti mimpi, salah ucap, dan fantasi. Dalam teori *behavioristik*, mereka membatasi diri pada tingkah laku yang teramati dan memunculkan determinan-determinan situasional, harapan-harapan, dan sejarah *reinforcement* untuk menjelaskan tingkah laku (Dollard & Miller, 1950, dalam McCrae, 2006). Teori yang lebih kemudian, adalah teori *Social Learning* (Bandura, 1977, dalam McCrae, 2006) mengungkapkan tentang peran proses kognitif dalam membentuk tingkah laku. Psikologi humanistik (Maddi & Costa, 1972, dalam McCrae, 2006) muncul sebagai reaksinya terhadap pandangan yang irrasional (psikonanalisis) dan yang mekanistik

(*behavioristik*). Humanistik menekankan pada kapasitas manusia untuk berpikir, mencintai, dan bertumbuh. Masing-masing pendekatan memiliki kontribusi yang bernilai bagi psikologi kepribadian.

Ketiga aliran dalam psikologi mewakili filosofi yang berbeda tentang manusia. Dalam tradisi psikoanalisis, manusia dipandang sebagai individu yang secara mendasar irrasional, digerakkan oleh insting kebinatangan, dengan kontrol rasional digunakan untuk memelihara tuntutan-tuntutan sosial yang menyebabkan manusia memiliki rasa bersalah dan kecemasan. Dari perspektif *behaviorist*, individu dipandang sebagai manusia yang hampir seluruhnya hasil dari pengalaman di dalam lingkungan sosial yang membentuk dan memberi *reward* untuk perilaku tertentu. Manusia merupakan makhluk yang reaktif, makhluk yang membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan dimana ia hidup. Humanistik memandang manusia dengan lebih menyenangkan, dalam artian manusia memiliki cinta, kreatif, dan berpikir.

Selama beberapa dekade terjadi debat tentang bagaimanakah sifat dasar manusia itu. Namun dari semua pandangan tersebut, terdapat satu elemen yang tidak dapat disangkal oleh siapapun, yaitu bahwa manusia itu berbeda, dan perbedaan tersebut disebabkan adanya *trait*. Hal inilah yang memunculkan psikologi tentang *trait*. Posisi ini menekankan konsistensi perbedaan individual, yang selalu memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari dan psikologi ilmiah. Psikologi tentang *trait*, bukanlah aliran ke empat dari psikologi, tetapi psikologi *trait* dianggap sebagai bagian dari teori kepribadian sebagai suatu kumpulan untuk mengukur kepribadian.

### **1.1.3. Prinsip Dasar dari Psikologi *Trait***

Peneliti *trait* meminjam dari sistem yang umum dalam dua aspek: pertama, konsepsi *trait* tentang kepribadian sering dimulai dari upaya untuk menguraikan asumsi-asumsi yang melatarbelakangi penggunaan kata *trait*. Ke dua, mengukur *trait* didasarkan pada variasi derajat dari kesiapan dari bahasa tentang *trait* yang dibangun selama berabad-abad.

*Trait* didefinisikan sebagai dimensi-dimensi dari perbedaan individu dalam kecenderungannya memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, merasa, dan bertindak. Karakteristik dari *trait*, seperti malu dan rasa percaya sebagai dimensi yang menunjukkan perbedaan individu, berarti bahwa manusia dapat digolongkan atau diurut berdasarkan derajat yang mereka tunjukkan untuk *trait-trait* tersebut. Manusia dikarakteristikan oleh konfigurasi yang unik dari ciri-ciri *trait*. Frekuensi dan intensitas dari tindakan dan perasaan yang tepat merupakan tanda utama yang menunjukkan tingkatan dari suatu *trait*. Kata cenderung dari definisi di atas menunjukkan fakta bahwa *trait* hanya merupakan disposisi, dan bukan merupakan determinan yang absolut. Orang yang suka berbicara, tidak berarti dia tidak bisa diam selama waktu berdoa.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Costa & McCrae (dalam McCrae, 2006) diperoleh bahwa bagaimana teori *trait* dapat dengan baik memprediksi tingkah laku. *Trait* berlangsung untuk jangka waktu yang lama, kemampuannya untuk memprediksi pola tingkah laku untuk jarak waktu yang panjang merupakan hal yang luar biasa.

Pola dari pikiran, perasaan, dan tindakan yang terdapat pada definisi tentang *trait*, mengindikasikan adanya keluasan dan keumuman dari *trait*. *Trait* harus

dibedakan dari habit/kebiasaan yang merupakan suatu tingkah laku yang repetitif, tingkah laku yang mekanistik seperti merokok, ngebut, atau mengatakan “benarkan” untuk setiap kalimat yang diucapkannya. Kebiasaan adalah tingkah laku spesifik yang dipelajari; sedangkan *trait* merupakan disposisi yang umum, yang ditemui sebagai ekspresi dalam keberagaman tingkah laku yang spesifik. *Trait* seringkali membimbing manusia untuk mengembangkan tingkah laku yang sama sekali baru, kadang-kadang setelah melalui banyak pemikiran dan perencanaan. Dalam banyak hal *trait* lebih menyerupai motif dibandingkan dengan kebiasaan.

Bila *trait* dipandang sebagai pola yang konsisten, maka *trait* harus dilihat sebagai sesuatu yang berlaku melintasi waktu sama seperti berlaku melintasi berbagai situasi. Hal ini berarti bahwa *trait* dapat dibedakan dari suasana hati, keadaan pikiran yang transient, atau efek sementara dari stress. Dari perspektif *trait*, perubahan kepribadian berarti berubah dari suatu pola yang konsisten dan digantikan dengan pola yang lain.

Individu bervariasi dalam derajat dari *trait*, jadi jika akan mengukur *trait* maka alat ukur harus dapat memperlihatkan distribusi dari *score* yang akan menunjukkan variasi tersebut. Ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk mengukur *trait*, yaitu dengan *self-report* dan *observer rating*. *Self-report* merupakan metode yang secara luas dipakai; disini individu ditanyakan untuk menggambarkan diri mereka melalui item-item pada kuesioner atau memilih kata sifat yang diberikan kepada mereka. *Self-report* dipandang sebagai cara terbaik untuk mengukur kepribadian. Namun ada beberapa kelemahan dari metode ini, yaitu kemungkinan individu menipu atau berbohong saat menggambarkan tentang dirinya. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka ada tiga pilihan, pertama melalui metode proyektif, yang memungkinkan

pemeriksa untuk mengetahui apa yang ada dibalik yang disembunyikan individu. Ke dua, dengan skala validitas yang dirancang untuk mendeteksi kebohongan dan pengaturan jawaban pada *self-report*. Ke tiga, dengan menggunakan rating dari informan yang mengetahui dengan mendalam individu tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sneed dkk, ditemukan bahwa untuk mengukur *trait* dapat melalui tingkah laku yang nampak sebagai indikator dari *trait* (terutama *five factors of personality*)

#### **1.1.4. Five-Factor Theory of Personality**

Salah satu teori *trait* adalah *Five-Factor theory of Personality*. Postulat dari *five-factor theory of personality*, adalah:

1. Kecenderungan dasar:
  - a. *Individuality*. Semua orang dewasa dapat dicirikan oleh perbedaan mereka dalam suatu seri *trait* kepribadian yang mempengaruhi pola berpikir, merasa, dan berperilaku.
  - b. *Origin*. *Trait* kepribadian adalah kecenderungan dasar yang bersifat endogenous.
  - c. *Development*. *Trait* berkembang melalui masa anak-anak dan mencapai kematangan bentuk pada masa dewasa; kemudian menjadi stabil secara kognitif.
  - d. Struktur. *Trait* diorganisir secara hierarkhi mulai dari yang sempit dan spesifik menuju yang luas dan disposisi umum; *neuroticism*, *extraversion*, *openness* terhadap pengalaman, *agreeableness*, dan *conscientiousness* merupakan level yang paling tinggi dari hierarkhi.

## 2. Karakteristik adaptasi

- a. *Adaptasi*. Sepanjang waktu, individu bereaksi terhadap lingkungannya dengan melibatkan pola dari berpikir, merasa, dan tingkah laku yang konsisten dengan *trait* kepribadian dan adaptasi sebelumnya.
- b. *Maladjustment*. Pada beberapa waktu, adaptasi mungkin saja tidak optimal berkenaan dengan nilai-nilai budaya atau tujuan pribadi.
- c. *Plasticity*. Karakteristik adaptasi berubah sepanjang waktu dalam respon sampai dengan kematangan biologis, perubahan dalam lingkungan, atau adanya campur tangan/intervensi yang disengaja/direkayasa.

## 3. *Objective biography*

- a. *Multiple determinantion*. Tindakan dan pengalaman pada beberapa kejadian merupakan fungsi yang kompleks dari keseluruhan karakteristik adaptasi yang dibangkitkan oleh lingkungan.
- b. *Life course*. Individu memiliki rencana, skedul, dan tujuan-tujuan yang membolehkan tindakan diorganisasi sepanjang waktu dalam cara yang konsisten dengan *trait* kepribadiannya.

## 4. *Self-concept*.

- a. *Self-schema*. Individu memelihara pandangan kognitif-afektif tentang dirinya sendiri yang merupakan akses pada kesadaran.
- b. *Persepsi selektif*. Informasi secara selektif dihadirkan dalam konsep diri dalam cara (i) yang konsisten dengan *trait* kepribadiannya, dan (ii) memberikan rasa koheren pada individu.

5. Pengaruh-pengaruh eksternal.
  - a. Interaksi. Lingkungan sosial dan fisik berinteraksi dengan disposisi kepribadian untuk membentuk karakteristik adaptasi dan dengan karakteristik adaptasi untuk meregulasi aliran dari tingkah laku.
  - b. Apersepsi. Individu menghadirkan dan membentuk lingkungan dalam cara yang konsisten dengan *trait* kepribadiannya.
  - c. Resiprositas. Individu secara selektif mempengaruhi lingkungan dimana mereka memberi respon.
6. Proses dinamis.
  - a. Dinamika universal. Fungsi yang berlangsung dari individu dalam menciptakan adaptasi dan mengekspresikannya dalam pikiran, perasaan, yang tingkah laku yang diregulasi dalam bagian dari kognitif yang universal, afektif, dan mekanisme volisional.
  - b. Dinamika diferensial. Beberapa proses dinamik secara berbeda dipengaruhi oleh kecenderungan dasar dari individu, termasuk *trait* kepribadian.

#### **1.1.5. Jenis *Trait***

Kelima *trait* tersebut adalah:

1. *Neuroticism* (N) merujuk pada *adjustment vs emotional instability*, yaitu mengidentifikasi kecenderungan individu untuk mengalami *distress* psikis, ide-ide yang tidak realistis, menginginkan sesuatu secara eksekif, dan *coping respon* yang *maladaptive*. Kecemasan dan rasa marah permusuhan (*angry hostility*), merupakan dua faset pertama dari *neuroticism*. Perasaan ini merupakan bentuk dari dua emosi mendasar, yaitu takut dan marah. Setiap orang mengalami emosi-

emosi ini dari waktu ke waktu, tetapi frekuensi dan intensitasnya berbeda. Individu dengan derajat yang tinggi pada *trait* kecemasan akan merasakan *nervous*, dan tegang. Mereka mudah khawatir; mereka takut melakukan kesalahan. Orang yang bermusuhan memperlihatkan mudah mengalami kemarahan.

Dua emosi yang lain adalah kesedihan dan malu, yang merupakan bentuk dasar dari faset depresi dan *self-consciousness*. Sebagai *trait*, depresi adalah disposisi untuk mengalami kesedihan, putus asa, dan kesepian; orang yang depresi seringkali memiliki perasaan akan rasa bersalah dan kurang rasa berharga. Individu dengan derajat yang tinggi pada *self-consciousness* lebih mudah mengalami perasaan malu. Mereka sensitif terhadap ejekan dan cemoohan, karena sering kali mereka merasa rendah diri. Dua faset dari *neuroticism* yang lain lebih sering muncul dalam bentuk tingkah laku dibandingkan bentuk emosi. Impulsivitas adalah kecenderungan untuk bertingkah laku yang didasarkan pada hawa nafsu dan keinginan yang kuat/berlebihan. Mereka cenderung rendah dalam kontrol diri, sehingga orang yang impulsif cenderung bereaksi berlebihan dan boros, peminum atau perokok, penjudi, bahkan menggunakan obat-obat terlarang. Yang lain adalah *vulnerability*, yaitu ketidakmampuan untuk secara adekuat mengatasi stress. Orang yang *vulner* cenderung panik dalam situasi darurat, *breakdown*, dan menjadi bergantung pada orang lain.

Beberapa orang akan menjadi cemas tapi tidak bersikap bermusuhan, atau *self-consciousness* tapi tidak impulsif. Tetapi secara umum individu yang derajatnya tinggi dalam *neuroticism* kemungkinan untuk memiliki derajat tinggi pada masing-masing faset. Mereka cenderung mudah merasakan emosi negatif dan

bermusuhan pada orang lain yang akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan membina relasi dengan orang lain.

2. *Extraversion* (E), merujuk pada kuantitas dan intersitas interaksi personal, tingkat aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, kapasitas untuk mendapatkan kesenangan. Faset dari *extraversion* dapat dibagi ke dalam tiga interpersonal dan tiga *temperamental trait*. Kehangatan, atau kelekatan, merujuk pada sikap yang ramah, bersahabat, dan interaksi personal yang meliputi gaya relasi yang intim. Berlawanan dengan individu yang dingin yang mungkin lebih formal dan impersonal dalam berelasi, lemah dalam kelekatan. Kehangatan dan suka hidup berkelompok membuat mereka disebut sosiabilitas. Asertivitas merupakan faset ketiga dari *extraversion*; orang yang asertif adalah pemimpin yang alamiah, mudah memerintah, mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dan mudah mengekspresikan perasaan dan keinginannya.

Ketiga faset lainnya, disebut dengan temperamental, yaitu aktivitas, mencari kesenangan, dan emosi yang positif. Orang yang ekstrover senang dengan kesibukan, bertindak dengan penuh semangat, dan berbicara cepat; mereka penuh energi dan kuat. Mereka pun lebih menyukai lingkungan yang menstimulasi mereka, seringkali mereka mencari kegembiraan. Keseluruhan disposisi ini bersinergi, bekerja bersama-sama untuk membentuk sindrom kepribadian. Aktivitas membawa kegembiraan dan kegembiraan membawa kebahagiaan. Orang yang bahagia mudah bergaul, dan selanjutnya menemukan kecocokan dengan orang lain yang memudahkan mereka untuk menjadi pemimpin.

3. *Openness* (O) yaitu proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang

belum dikenal. Mengukur *openness* terhadap pengalaman dalam enam area yang berbeda. Keterbukaan dalam fantasi merujuk pada suatu imajinasi yang hidup, dan cenderung untuk mengembangkan lamunan-lamunan. Dalam estetika, keterbukaan nampak dalam sensitivitas terhadap seni dan keindahan. Individu yang terbuka memiliki perasaan yang kuat, mereka menghargai pengalaman, melihat pengalaman sebagai sumber dari makna hidup.

Keterbukaan dalam tindakan menunjukkan keinginan untuk mengalami sesuatu yang baru, seperti mencoba makanan baru atau melancong ke negara asing. Keterbukaan terhadap ide dan nilai-nilai, menunjukkan rasa ingin tahu dan menilai pengetahuan berdasarkan harapannya sendiri. Mungkin karena mereka ingin berpikir tentang kemungkinan yang berbeda dan berempati pada orang lain dalam situasi yang berbeda. Mereka cenderung liberal dalam nilai-nilai, benar dan salah bagi seseorang belum tentu berlaku untuk orang lain dalam situasi yang berbeda.

4. *Agreeableness* (A) merujuk pada kualitas orientasi interpersonal seseorang dimulai dari perasaan peduli sampai dengan perasaan permusuhan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Orang yang *agreeable* mempercayai orang lain, percaya hal terbaik dari orang lain, dan jarang mencurigai adanya tujuan yang tersembunyi. Mereka mempercayai orang lain, sehingga mereka melihat diri mereka pun sebagai orang yang dapat dipercaya, yang ditandai dengan keterusterangan mereka. Mereka pun ingin menolong orang lain, yang disebut dengan altruisme. Individu yang *agreeable* adalah orang yang penurut, mereka akan menunda keinginannya apabila dihambat daripada bertindak agresif, faset ini disebut *compliance*. Selain itu, mereka pun rendah hati dan sopan. Nilai yang rendah untuk faset ini dapat dilihat sebagai

orang yang narsistik. Secara sikap, orang yang *agreeable* memperlihatkan kelembutan hati yang mudah tersentuh terhadap penderitaan orang lain.

5. *Conscientiousness* (C), yaitu derajat keteraturan individu, tekun, dan motivasi yang berorientasi pada tujuan. Orang yang *conscientiousness* merupakan orang yang rasional, berpusat pada informasi, dan secara umum berpikir bahwa mereka adalah orang yang kompeten. Bagian dari kesuksesan mereka merupakan hasil dari keteraturan dan keurutan, yang membuat mereka efisien dalam bekerja. Mereka sangat berpusat pada tugas/kewajiban. Mereka tinggi dalam pencapaian prestasi, mengejar keunggulan dalam setiap hal yang mereka lakukan, mereka pun memiliki disiplin tinggi yang membuat mereka dapat mencapai tujuannya. Terakhir, mereka dicirikan dengan *deliberation*, yaitu membuat rencana yang cangih dan memikirkannya dengan hati-hati sebelum bertindak.

Teori *Five-factor* menyatakan bahwa kelima *trait* utama lebih dari sekedar menggambarkan hal-hal yang berbeda dari manusia. Dalam teori ini, *trait* diperlakukan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata; masing-masing dipandang sebagai struktur psikologis yang dimiliki oleh setiap manusia dalam jumlah yang bervariasi. *Trait* dipandang sebagai penyebab yang mempengaruhi perkembangan psikologis individu. *Five-factor* merupakan kecenderungan disposisi dasar yang bersifat universal yang dimiliki oleh semua individu.

McCrae dan Costa (Pervin, 2005) mengajukan bahwa faktor-faktor ini memiliki dasar biologis. Perbedaan tingkah laku, bila dikaitkan dengan *Big Five*, maka ditentukan oleh pengaruh genetik, yaitu struktur neural, kimiawi otak, dan lain sebagainya. Dengan model seperti ini, McCrae dan Costa merasa bahwa dasar

biologis dari faktor-faktor ini sangat kuat sehingga kecenderungan dari disposisi dasar tidak dipengaruhi langsung oleh lingkungan.

Secara menyeluruh, model ini dipandang sebagai model yang potensial terintegrasi, yang mengaitkan pandangan biologis tentang *trait* dan pengaruh lingkungan terhadap variabel kepribadian yang dapat diobservasi. Di sisi lain, model ini pun menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab. Terdapat tiga isu problematik utama dari teori *five-factor*, pertama, bagaimana mengaitkan struktur kepribadian dengan proses kepribadian. Seperti yang nampak pada gambar 2.1, bahwa tanda panah yang menunjukkan ‘proses dinamik’, teori *trait* hanya menjelaskan sedikit tentang proses ini. McCrae dan Costa (1999, dalam Pervin, 2005) menunjukkan bahwa detil untuk menjelaskan hal tersebut ditinjau dari pendekatan teori kepribadian yang lain. Pertanyaan yang tidak terjawab ini merupakan limitasi yang signifikan dari teori ini.

Kedua, adalah dua karakteristik unik dari teori *five-factor*, yaitu ide bahwa *trait* tidak dipengaruhi oleh faktor sosial. Masalahnya adalah ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan kontradiksi dengan ide dari teori tersebut. Terutama, data yang menarik yang berasal dari analisis tentang perubahan ‘skor’ dari *trait* kepribadian yang berasal dari observasi selama periode waktu tertentu. Twenge (2002, dalam Pervin, 2005) beralasan bahwa perubahan budaya yang terjadi pada abad ke 20 dapat menyebabkan perubahan dalam kepribadian. Perubahan yang terjadi di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke 20 dan akhir abad ke 20. Dibandingkan dengan tahun 1950 an, maka pada tahun 1990 an manusia berada dalam suatu budaya dengan angka perceraian yang lebih tinggi, angka kejahatan yang lebih tinggi, ukuran keluarga yang lebih kecil, dan kontak yang lebih sedikit dengan keluarga besar.

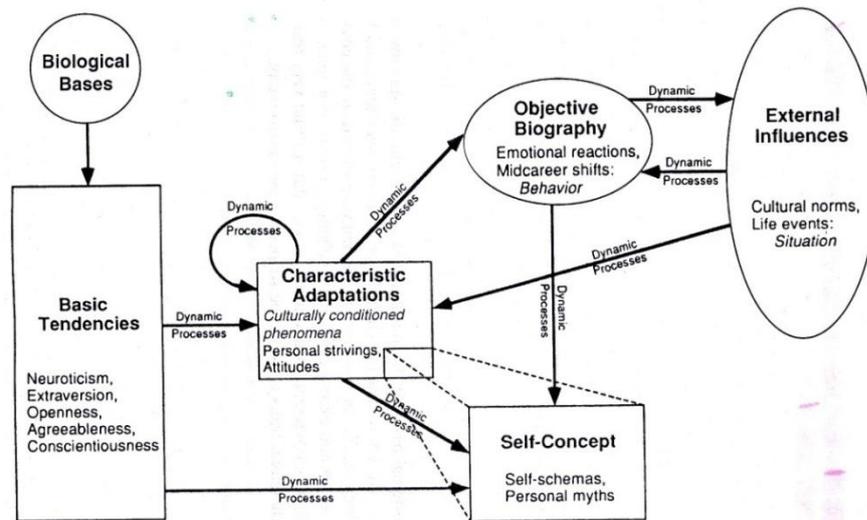
Dalam perubahan sosiobudaya ini, Twenge menemukan bahwa hal ini berkaitan dengan derajat kecemasan yang lebih tinggi. Dengan memeriksa skor *mean-level* pada kecemasan dan skala *neuroticism* dalam penelitian yang dipublikasikan pada tahun 1950 an sampai 1990 an, Twenge dapat memperlihatkan bahwa kecemasan bertambah secara signifikan selama periode ini. Dia juga menemukan adanya pertambahan yang signifikan dalam *extraversion* selama dekade pada abad ke 20, hal ini mungkin merefleksikan masyarakat Amerika yang lebih bertambah dalam *individualism* dan asertivitas pribadi (Twenge, 2002, dalam Pervin, 2005).

Ke tiga, adalah, teori *five-factor* menegaskan bahwa semua manusia memiliki ke lima faktor tersebut. Semua individu memiliki struktur psikologis yang berhubungan dengan masing-masing faktor, dengan perbedaan dalam variasi derajat dari masing-masing *trait*.

#### **1.1.6. Komponen dari Sistem Kepribadian**

Gambar 2.1. menggambarkan komponen-komponen dari sistem kepribadian berdasarkan *Five-Factor Theory*. Ketiga persegi panjang menunjukkan komponen pusat; ketiga elips merupakan komponen perifer yang berhadapan dengan sistem di luar kepribadian saja. *Biological Bases* dan *External influences* merupakan input, mewakili interaksi kepribadian dengan tubuh fisik dan dengan lingkungan. *Objective Biography* merupakan keluaran, yaitu segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan individu pada seluruh rentang hidupnya. Tentu saja berbeda dengan *life narrative* yang merupakan biografi subjektif yang mungkin tidak akurat dan bersifat subjektif.

192



Skema 2.1. Operasi dari sistem kepribadian menurut FFT. Arah panah menunjukkan arah dari pengaruh, yang merupakan proses dinamik (gambar diadaptasi dari McCrae & Costa, 1996, dalam McCrae & Costa, 2003)

Ketiga komponen pusat disebut sebagai *Basic tendencies*, *Characteristic Adaptations*, dan konsep diri. Konsep diri sesungguhnya merupakan suatu *Characteristic Adaptation*, tetapi sebagai sesuatu yang penting dan menarik bagi psikolog maka konsep diri diberikan status khusus, yaitu sebagai komponen yang terpisah. Inti dari model adalah perbedaan antara *basic tendencies* dan *Characteristic Adaptation*, secara tepat perbedaan tersebut merupakan hal yang diperlukan untuk menjelaskan tentang stabilitas dari kepribadian. *Basic tendencies* merupakan kapasitas inti dan kecenderungan individual, dan *Characteristic Adaptations* merupakan struktur konkrit yang diperlukan yang berkembang saat individu berinteraksi dengan lingkungan. Jadi *basic tendencies* dapat stabil, sedangkan *Characteristic Adaptation* dapat berubah.

Walaupun *Five-Factor Theory* (FFT) memusatkan perhatian pada *trait* kepribadian, *basic tendencies* juga meliputi kemampuan kognitif, talenta artistik,

orientasi seksual, dan seluruh perlengkapan psikologis yang mendasari belajar, persepsi, dan fungsi psikologis yang lain. Sebagai contoh, kapasitas untuk mempelajari bahasa merupakan suatu *Basic tendencies* yang dimiliki semua bayi. Tetapi pengetahuan tentang bahasa Perancis dan Mandarin adalah *Characteristic adaptation*. Semua ketrampilan yang dipelajari merupakan *Characteristic adaptation*, seperti kebiasaan, minat, sikap, keyakinan, aspek psikologis dalam peran dan relasi.

Perbedaan antara *Basic tendencies* dan *Characteristic Adaptation* bukanlah sesuatu yang biasa ditekankan dalam psikologi kepribadian, namun hal ini pun bukan hal yang kontroversial bahwa menyatakan *trait* kepribadian merupakan *Basic Tendencies* daripada *Characteristic Adaptation*. Terdapat komponen lain dalam model FFT, yaitu proses dinamik yang meregulasi interaksi dari komponen-komponennya. Banyak proses, seperti, persepsi, *coping*, *role playing*, penalaran, rencana jangka panjang, tetapi FFT hanya menjelaskan sedikit tentang hal-hal tersebut. FFT tidak menjelaskan secara detil bagaimana proses terjadi, untuk itu diperlukan pendekatan atau teori lain yang menjelaskan hal tersebut.

## 1.2. Remaja

*Adolescence* (remaja) berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh menuju dewasa”. Di dalam seluruh masyarakat, masa remaja merupakan waktu untuk bertumbuh, berpindah dari ketidakmatangan masa anak-anak menuju pada kematangan masa dewasa. Masa remaja adalah periode transisi dalam hal biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Para ahli sosial yang mempelajari remaja umumnya membedakan masa remaja dalam tiga periode. Periode pertama ialah *early adolescence*, terbentang antara usia

11 tahun sampai 14 tahun. Periode kedua, yaitu *middle adolescence* dari usia 15 tahun sampai 18 tahun, dan ketiga *late adolescence* meliputi usia 18 tahun sampai 21 tahun. Pada saat mendiskusikan perkembangan remaja perlu diperhatikan tidak hanya perbedaan antara remaja dan anak-anak, atau antara remaja dan orang dewasa, tetapi juga perbedaan antara variasi periode remaja itu sendiri. Walaupun pada kenyataannya, tidak dibahas setiap fase dari masa remaja tersebut, tetapi lebih pada keadaan remaja secara umum.

Masa remaja merupakan waktu yang penuh dengan kesempatan dan resiko (Papalia, 2001). Kesempatan untuk membina relasi heteroseksual, mulai memasuki dunia kerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat dewasa. Disamping kesempatan, resiko pun menandai kehidupan remaja. Resiko untuk terjerumus dalam penggunaan obat terlarang, pergaulan yang membahayakan, perilaku seksual yang beresiko. Selain itu masa remaja pun banyak ditandai dengan konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua. Remaja yang menghendaki independensi berhadapan dengan kekhawatiran orang tua akan remaja yang membuat mereka semakin memperketat kontrol pada remaja. Selain itu, pada masa remaja teman sebaya menjadi bagian yang berarti bagi remaja. Teman sebaya bisa dipandang sebagai sumber dukungan dan sumber konflik bagi remaja. Kondisi ini terutama terjadi pada masa awal dan madya.

Ingersoll (1989) mengungkapkan beberapa tujuan perkembangan yang perlu dipenuhi oleh remaja, yaitu, pertama, remaja harus menyesuaikan diri dengan gambaran tubuhnya yang baru. Kedua, remaja harus beradaptasi dengan bertambahnya kemampuan kognitif yang memasuki tahap perkembangan kognitif formal operational, pada masa ini remaja mulai dapat berpikir abstrak, seperti masalah

politik, sosial, dan hal lainnya. Ketiga, remaja harus menyesuaikan diri terhadap bertambahnya tuntutan-tuntutan sekolah, keempat, remaja harus menambah perbendaharaan verbalnya, kadang remaja dapat terlihat kurang mampu karena mereka tidak mampu mengekspresikan apa yang dipikirkannya. Kelima, remaja harus mengembangkan identitas diri, keenam, remaja harus mempersiapkan diri ke arah pekerjaan orang dewasa. Ketujuh, remaja harus mencapai kemandirian secara emosional dan psikis dari orang tuanya. Kedelapan, remaja harus mengembangkan hubungan yang stabil dan produktif dengan teman sebaya, termasuk dalam hubungan heteroseksual. Kesembilan, remaja harus belajar untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Kesepuluh, remaja harus mengadopsi sistem nilai yang efektif. Kesebelas, remaja harus mengembangkan pengendalian terhadap impuls-impuls atau remaja harus memiliki kematangan dalam bertindak.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *the five-factor model of personality*, yang untuk selanjutnya akan ditulis sebagai *trait*, pada remaja usia 15 – 18 tahun. Agar tujuan penelitian ini tercapai, maka desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tentang *trait* pada remaja usia 15 – 18 tahun secara sistematis, faktual, dan teliti. Selain itu untuk menjawab tujuan dari penelitian ini maka digunakan desain korelasional, untuk mendapatkan gambaran mengenai keterkaitan diantara kelima *trait*.

#### **3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.2.1. Variabel Penelitian**

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *trait*, yang terdiri dari lima jenis, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

##### **3.2.2. Definisi Operasional**

Adapun operasionalisasi dari *trait*, yaitu cara remaja berpikir, merasa, dan bertindak laku, yang terdiri dari:

*Neuroticism* (N) merujuk pada kecenderungan remaja untuk mengalami *distress* psikis, ide-ide yang tidak realistis, menginginkan sesuatu secara eksekutif, dan *coping*

*respon* yang *maladaptive* saat berinteraksi dengan keluarga, teman, dan sekolah.

Terdapat 6 faset dari *neuroticism*, yaitu:

1. Kecemasan yaitu perilaku remaja yang menunjukkan ketegangan saat berinteraksi dengan keluarga, teman, sekolah dan melakukan kesalahan.
2. Temperamental yaitu perilaku remaja yang menampilkan kemarahan saat berinteraksi dengan keluarga, teman dan sekolah, juga menampilkan rasa marah terhadap dirinya sendiri.
3. Depresi yaitu perilaku remaja yang menunjukkan perasaan sedih, kesepian, dan putus asa saat berinteraksi dengan keluarga, teman, sekolah, dan diri sendiri
4. Kesadaran diri yaitu perilaku remaja yang menampilkan rasa malu saat berinteraksi dengan keluarga, teman, dan sekolah.
5. Impulsivitas adalah tingkah laku remaja yang ditunjukkan dengan tindakan-tindakan yang tidak dipikirkan terlebih dahulu yang didasarkan pada keinginan-keinginan yang kuat dari dirinya.
6. Kerentanan, yaitu perilaku remaja yang menunjukkan ketidakmampuan untuk secara adekuat mengatasi stress yang ditimbulkan dalam relasi dengan keluarga, teman, sekolah.

*Extraversion* (E), merujuk pada kuantitas dan intensitas interaksi personal, tingkat aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, kapasitas untuk mendapatkan kesenangan. Faset dari *extraversion* dapat dibagi ke dalam tiga interpersonal dan tiga *temperamental trait*. Yaitu:

1. Kehangatan yaitu sikap remaja yang ramah, bersahabat dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

2. Suka hidup berkelompok adalah perilaku remaja untuk berkumpul dengan keluarga dan teman-teman.
3. Asertivitas adalah perilaku remaja mengungkapkan tentang apa yang ada dalam pikirannya, perasaan dan keinginannya yang berhubungan dengan keinginannya, keluarga, teman, dan sekolah.
4. Aktivitas adalah perilaku remaja dalam bertindak dengan penuh semangat, dan berbicara cepat dan banyak bicara dengan keluarga, teman, guru.
5. Mencari kesenangan yaitu perilaku remaja mencari kegiatan yang dapat memberikan kegembiraan/kesenangan.
6. Emosi positif yaitu perilaku kegembiraan, kebahagiaan yang ditampilkan oleh remaja yang berkaitan dengan keadaan dirinya, hubungan dengan keluarga, teman, dan sekolah.

*Openness* (O) yaitu perilaku remaja yang proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal. Mengukur *openness* terhadap pengalaman dalam enam area yang berbeda.

1. Fantasi yaitu perilaku remaja untuk berimajinasi, dan mengembangkan lamunan-lamunan.
2. Estetik yaitu perilaku ketertarikan remaja terhadap seni dan keindahan.
3. Rasa ingin tahu yaitu perilaku keterbukaan remaja akan kejadian-kejadian, hal-hal yang baru yang berhubungan dengan yang diminatinya.
4. Menyukai variasi yaitu perilaku remaja untuk melakukan tindakan yang berbeda dari yang biasa dilakukannya.

5. Ideas yaitu remaja menampilkan pemikiran-pemikiran baru yang berbeda dari biasanya.
6. Liberal yaitu perilaku keterbukaan remaja untuk menerima nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang dianut dirinya.

*Agreeableness* (A) merujuk pada kualitas orientasi interpersonal remaja dimulai dari perasaan peduli sampai dengan perasaan permusuhan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Enam faset dari *agreeableness* adalah:

1. Dapat dipercaya yaitu perilaku remaja yang konsisten dalam berkata dan bertindak.
2. Terus terang yaitu perilaku remaja dalam mengungkapkan ide/pikirannya tanpa khawatir dikritik.
3. Altruismisme yaitu perilaku menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan yang ditampilkan oleh remaja
4. Patuh yaitu perilaku yang ditampilkan remaja untuk patuh terhadap ketentuan yang berlaku .
5. Kerendahan hati yaitu perilaku yang ditampilkan remaja untuk mengakui keunggulan orang lain dan memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan kepadanya.
6. Kelembutan hati yaitu perilaku remaja untuk memperhatikan penderitaan orang lain.

*Conscientiousness* (C), yaitu perilaku remaja akan keteraturan , tekun, dan motivasi yang berorientasi pada tujuan. Remaja yang *conscientiousness* adalah remaja yang:

1. Kompeten yaitu tindakan yang ditampilkan remaja yang menunjukkan dapat diandalkan.

2. Keteraturan yaitu tindakan remaja yang teratur dan terencana dalam mengerjakan tugas.
3. Ketaatan melaksanakan tugas yaitu perilaku remaja yang berorientasi terhadap tugas/kewajiban.
4. Berjuang untuk mencapai prestasi yaitu perilaku yang ditampilkan remaja untuk melakukan/menyelesaikan pekerjaan dengan unggul.
5. Disiplin diri yaitu perilaku remaja yang menunjukkan perhatian yang terpusat dalam mengerjakan tugas.
6. Mempertimbangkan sesuatu secara mendalam yaitu perilaku remaja yang ditampilkan untuk membuat rencana yang cangguh dan memikirkannya dengan hati-hati sebelum bertindak.

### 3.3. Alat ukur

Kuesioner *trait* yang digunakan untuk mengetahui derajat dari kelima *trait* subjek penelitian, diadaptasi dari oleh peneliti dari *the Big Five Inventory* (BFI) yang berdasarkan konsep *A Five-Factor Theory* dari Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, Jr (2003) yang terdiri dari 45 item dengan 39 item positif dan 6 item negatif. Kuesioner ini menjangkau penghayatan subjek penelitian akan *trait* yang dimilikinya.

Adapun kisi-kisi alat ukur *trait* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kisi-kisi alat ukur *trait*

Jenis <i>Trait</i>	Faset	Indikator	Item
<i>Neuroticism</i> (N)	1. Kecemasan	perilaku remaja yang menunjukkan ketegangan saat berinteraksi dengan keluarga, teman, sekolah dan melakukan kesalahan.	19. mudah cemas/gelisah 39. mudah gugup

	2. Temperamental	Perilaku remaja menampilkan kemarahan saat berinteraksi dengan keluarga, teman dan sekolah, juga perilaku menampilkan rasa marah terhadap dirinya sendiri.	2.cenderung mencari kesalahan orang lain 12. memulai perselisihan dengan orang lain bila saya tidak menyukainya
	3. Depresi	Perilaku remaja yang menunjukkan perasaan sedih, kesepian, dan putus asa saat berinteraksi dengan keluarga, teman, sekolah, dan diri sendiri	4.Mudah murung/sedih
	4. Kesadaran diri	Perilaku remaja yang menunjukkan rasa malu saat berinteraksi keluarga, teman, dan sekolah.	34. cenderung pemalu
	5. Impulsivitas	tingkah laku remaja yang ditunjukkan dengan tindakan-tindakan yang tidak dipikirkan terlebih dahulu yang didasarkan pada keinginan-keinginan yang kuat dari dirinya.	29. bertindak dahulu berpikir kemudian
	6. kerentanan	perilaku remaja yang menunjukkan ketidakmampuan untuk secara adekuat mengatasi stress yang ditimbulkan dalam relasi dengan keluarga, teman, sekolah.	9*. Tenang, mampu mengendalikan tekanan
<i>Extraversion</i> (E)	1. Kehangatan	sikap remaja yang ramah, bersahabat dalam	31. ramah kepada orang lain

	<p>2. Suka hidup berkelompok</p> <p>3. Asertivitas</p> <p>4. Aktivitas</p> <p>5. Mencari kesenangan</p> <p>6. Emosi positif</p>	<p>berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p> <p>perilaku remaja untuk berkumpul dengan keluarga dan teman-teman.</p> <p>perilaku remaja mengungkapkan tentang apa yang ada dalam pikirannya, perasaan dan keinginannya yang berhubungan dengan keinginannya, keluarga, teman, dan sekolah.</p> <p>perilaku remaja dalam bertindak dengan penuh semangat, dan berbicara cepat dan banyak bicara dengan keluarga, teman, guru.</p> <p>perilaku remaja mencari kegiatan yang dapat memberikan kegembiraan/kesenangan.</p> <p>perilaku kegembiraan, kebahagiaan yang ditampilkan oleh remaja yang berkaitan dengan keadaan dirinya, hubungan dengan keluarga, teman, dan sekolah.</p>	<p>6*. Lebih suka sendiri daripada bersama orang lain</p> <p>36. suka bergaul</p> <p>26. mudah mengekspresikan atau menyatakan diri</p> <p>1. Gemar berbicara</p> <p>11. penuh energi</p> <p>16. gemar mencari kesenangan</p> <p>21. cenderung bahagia</p> <p>24. tidak mudah sedih</p>
<i>Openness (O)</i>	1. Fantasi	perilaku remaja untuk berimajinasi, dan mengembangkan lamunan-lamunan.	20. memiliki daya imajinasi

	<p>2. Estetik</p> <p>3. Rasa ingin tahu</p> <p>4. Menyukai variasi</p> <p>5. Idea</p> <p>6. Liberal</p>	<p>perilaku ketertarikan remaja terhadap seni dan keindahan.</p> <p>perilaku keterbukaan remaja akan kejadian-kejadian, hal-hal yang baru yang berhubungan dengan yang diminatinya.</p> <p>perilaku remaja untuk melakukan tindakan yang berbeda dari yang biasa dilakukannya.</p> <p>remaja menampilkan pemikiran-pemikiran baru yang berbeda dari biasanya.</p> <p>perilaku keterbukaan remaja untuk menerima nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang dianut dirinya.</p>	<p>30. memiliki sisi artistik</p> <p>44. berminat dalam seni</p> <p>10. ingin tahu terhadap banyak hal</p> <p>40. mendapatkan arti hidup dari pengalaman</p> <p>25. senang melakukan hal yang baru</p> <p>1. Penuh dengan ide baru</p> <p>41. menghargai pengalaman</p> <p>45. wajar berbeda pendapat dengan orang lain</p>
<i>Agreeableness</i> (A)	<p>1. Dapat dipercaya</p> <p>2. Terus terang</p> <p>3. Altruisme</p> <p>4. Patuh</p>	<p>perilaku remaja yang konsisten dalam berkata dan bertindak.</p> <p>perilaku remaja dalam mengungkapkan ide/pikirannya tanpa khawatir dikritik.</p> <p>perilaku menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan yang ditampilkan oleh remaja</p> <p>perilaku yang ditampilkan remaja untuk patuh terhadap ketentuan yang berlaku .</p>	<p>22. melakukan apa yang sudah dijanjikan kepada orang lain</p> <p>15. mengungkapkan pendapat/ide tanpa khawatir mendapat kritikan dari orang lain</p> <p>7. suka menolong orang lain</p> <p>27. mematuhi aturan yang berlaku</p>

	<p>5. Kerendahan hati</p> <p>6. Kelembutan hati</p>	<p>perilaku yang ditampilkan remaja untuk mengakui keunggulan orang lain dan memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan kepadanya.</p> <p>perilaku remaja untuk memperhatikan penderitaan orang lain.</p>	<p>17. mudah mengakui kesalahan/kekurangmampuan diri sendiri</p> <p>42. menyukai bekerja sama dengan orang lain</p> <p>32. peduli dan bersikap baik terhadap orang lain</p> <p>37*. Cenderung kasar kepada orang lain</p>
<i>Conscientiousness (C),</i>	<p>1. Kompeten</p> <p>2. Keteraturan</p> <p>3. Ketaatan melaksanakan tugas</p> <p>4. Berjuang untuk mencapai prestasi</p> <p>5. Disiplin diri</p>	<p>tindakan yang ditampilkan remaja yang menunjukkan dapat diandalkan.</p> <p>tindakan remaja yang teratur dan terencana dalam mengerjakan tugas.</p> <p>perilaku remaja yang berorientasi terhadap tugas/kewajiban.</p> <p>perilaku yang ditampilkan remaja untuk melakukan/menyelesaikan pekerjaan dengan unggul.</p> <p>perilaku remaja yang menunjukkan perhatian yang terpusat dalam mengerjakan tugas.</p>	<p>13. dapat diandalkan dalam pekerjaan</p> <p>18*. Cenderung tidak beraturan</p> <p>33. melakukan sesuatu dengan efisien</p> <p>28. tekun hingga pekerjaan selesai</p> <p>35. memilih pekerjaan rutin</p> <p>38. berupaya mencapai prestasi belajar yang maksimal</p> <p>3. mengerjakan tugas sesuai rencana yang telah dibuat</p> <p>23*. Cenderung malas</p> <p>43*. Mudah teralih perhatian dalam mengerjakan tugas</p>

	6. Mempertimbangkan sesuatu secara mendalam	perilaku remaja yang ditampilkan untuk membuat rencana yang canggih dan memikirkannya dengan hati-hati sebelum bertindak.	8. memikirkan sesuatu secara cermat sebelum mengerjakannya
--	---	---	--

Keterangan:

Tanda \* menunjukkan item negatif

### 3.4. Pengujian Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah alat ukur yang disusun memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang valid dan reliabel, maka ditentukan validitas dan reliabilitasnya. Validitas alat ukur menggunakan *construct validity*, yaitu, langkah pertama, alat ukur disusun sesuai dengan konsep teoritik, dalam hal ini adalah teori *trait A Five-Factor Theory* dari Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, Jr. Langkah ke dua, menggunakan konsistensi internal, yaitu mengkorelasikan tiap item ke keseluruhan item dari setiap jenis *trait*. Diperoleh bahwa 45 item tersebut valid dengan nilai korelasi antara 0.30 – 0.748.

Keterangan:

Kriteria yang digunakan untuk menyeleksi item yang valid didasarkan pada norma Friedenberg & Kaplan (Friedenberg, 1995), yaitu:

< 0,30 item tidak dipergunakan

≥ 0,30 item dipergunakan

Adapun reliabilitas dari alat ukur diperoleh melalui *internal consistency alpha cronbach*, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2. Reliabilitas alat ukur *trait*

Jenis <i>Trait</i>	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Neuroticism</i>	0,645	Reliabilitas sedang
<i>Extraversion</i>	0,762	Reliabilitas tinggi
<i>Openness</i>	0,795	Reliabilitas tinggi
<i>Agreeableness</i>	0,645	Reliabilitas sedang
<i>Conscientiousness</i>	0,789	Reliabilitas tinggi

Keterangan:

Untuk menentukan reliabilitas alat ukur didasarkan pada Kriteria Guilford, yaitu:

- 0,00 – 0,19 → hampir tidak reliable
- 0,20 – 0,39 → reliabilitas rendah
- 0,40 – 0,69 → reliabilitas sedang
- 0,70 – 0,89 → reliabilitas tinggi
- 0,90 – 1,00 → reliabilitas tinggi sekali

### 3.5. Populasi Sasaran dan Teknik Sampling

#### 3.5.1. Populasi Sasaran

Populasi sasaran adalah remaja usia 15 – 18 tahun dan sedang menjalankan pendidikan formal.

### 3.5.2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan karakteristik populasi yang telah ditentukan. Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 225 orang remaja.

### 3.6. Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan:

1. Untuk mengetahui gambaran dari *trait* yang dimiliki remaja, maka digunakan metoda deskriptif dengan menggunakan teknik statistik persentase.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *trait* yang dimiliki remaja, digunakan teknik statistik korelasi, dengan menggunakan rumus korelasi dari Spearman.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya dipaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

### 4.1. Hasil Penelitian

Data yang diolah berasal dari 225 responden, di bawah ini akan ditampilkan median dan mean dari setiap jenis *trait* yang didasarkan pada norma kelompok:

Tabel 4.1. Nilai median dan mean dari setiap jenis *trait*

Jenis <i>trait</i>	Nilai median	Nilai mean	Rata-rata dalam jarak nilai option (1-6)	Nilai minimum dan nilai maksimum
<i>Neuroticism</i>	31	31.1778	3.46	1.78 – 5.22
<i>Extraversion</i>	40	39.9333	4.44	2.78 – 5.78
<i>Openness</i>	41	41.1200	4.57	2.33 – 6
<i>Agreeableness</i>	36	35.8622	4.48	2.25 – 5.625
<i>Conscientiousness</i>	38	37.8756	3.79	2.10 – 5.2

Selanjutnya ditampilkan distribusi persentase dari *trait* pada derajat tinggi dan rendah.

Tabel 4.2. Persentase *trait*

<i>Trait</i> \ kategori	Derajat rendah		Derajat tinggi		jumlah	
<i>neuroticism</i>	120	53.3%	105	46.7%	225	100%
<i>extraversion</i>	98	43.6%	127	56.4%	225	100%
<i>openness</i>	132	58.7%	93	41.3%	225	100%
<i>agreeableness</i>	133	59.1%	92	40.9%	225	100%
<i>conscientiousness</i>	129	57.3%	96	42.7%	225	100%

Di bawah ini ditampilkan korelasi antar *trait*, korelasi antar *trait* dihitung dengan menggunakan Spearman's rho.

Tabel 4.3. Korelasi antar *trait*

<i>Trait</i>	Nilai korelasi	signifikansi	Penjelasan
<i>Neuroticism - Extraversion</i>	R = - 0.183	Signifikan pada level 0.01	Korelasi rendah
<i>Neuroticism - Openness</i>	R = 0.102	Tidak signifikan	Korelasi rendah
<i>Neuroticism - Agreeableness</i>	R = - 0.020	Tidak signifikan	Korelasi rendah
<i>Neuroticism - Conscientiousness</i>	R = -0.055	Tidak signifikan	Korelasi rendah
<i>Extraversion - Openness</i>	R = 0.408	Signifikan pada level 0.01	Korelasi sedang (hubungan moderat)

<i>Extraversion - Agreeableness</i>	R = 0.473	Signifikan pada level 0.01	Korelasi sedang (hubungan moderat)
<i>Extraversion - Conscientiousness</i>	R = 0.183	Signifikan pada level 0.01	Korelasi rendah
<i>Openness - Agreeableness</i>	R = 0.428	Signifikan pada level 0.01	Korelasi sedang (hubungan moderat)
<i>Openness - Conscientiousness</i>	R = 0.215	Signifikan pada level 0.01	Korelasi kurang erat
<i>Agreeableness - Conscientiousness</i>	R = 0.503	Signifikan pada level 0.01	Korelasi sedang (hubungan moderat)

#### 4.2. Pembahasan

Dari hasil median dan mean dari setiap *trait* (Tabel 4.1.), nampak bahwa responden memiliki *trait neuroticism* dan *conscientiousness* pada derajat yang lebih rendah dibandingkan tiga *trait* lainnya. Responden menunjukkan memiliki *trait openness* pada derajat yang paling tinggi dibandingkan keempat *trait* lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja usia 15 – 18 tahun yang menjadi responden dalam penelitian ini cenderung berperilaku lebih proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran, dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal (*trait openness*) dan cenderung kurang mengalami distress psikis, kurang memiliki ide-ide yang tidak realistis, kurang menginginkan sesuatu secara eksemis, dan kurang memiliki *coping respon* yang maladaptif saat berinteraksi dengan keluarga, teman, dan sekolah.

Dari perolehan median dan mean setiap *trait*, nampak juga bahwa remaja usia 15 – 18 tahun yang menjadi responden dalam penelitian ini juga memiliki kecenderungan derajat *conscientiousness* yang rendah dibandingkan dengan ketiga *trait* lainnya (*extraversion, openness, agreeableness*). Hal ini menunjukkan perilaku remaja yang cenderung kurang keteraturan, kurang tekun, dan kurang motivasi yang berorientasi pada tujuan dibandingkan dengan perilaku remaja yang lebih senang berinteraksi dengan lingkungannya, asertif, penuh semangat dalam bertindak, banyak bicara, mencari kegiatan yang dapat memberikan kegembiraan. Kemudian proaktif mencari dan menghargai pengalaman, karena keinginannya sendiri, toleran serta perasaan peduli terhadap sesama, dapat dipercaya, patuh terhadap ketentuan yang berlaku, mau mengakui keunggulan orang lain.

Kondisi remaja dengan *trait conscientiousness* yang cenderung rendah memungkinkan untuk menimbulkan konflik dengan orang tua. Remaja usia 15 – 18 tahun dengan tugas utamanya dalam bidang akademik memerlukan *trait* tersebut untuk dapat belajar dan mencapai sasaran akademik yang dituntut lingkungan, terutama orang tua. Orang tua sering kali menuntut anak remajanya untuk berhasil dalam bidang pendidikan formal. Remaja perlu tekun, fokus pada tujuan, dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Kurang tingginya derajat *trait* ini pada remaja, dapat menampilkan remaja yang kurang tekun belajar dan kurangnya motivasi berprestasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pemaparan di atas menunjukkan karakteristik remaja, yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk mengalami berbagai kejadian yang baru, melakukan eksplorasi terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Remaja yang senang membina relasi dengan lingkungannya dan kurangnya ketekunan dan keteraturan, serta kurangnya motivasi untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Apakah hal ini menunjukkan bahwa setiap periode perkembangan dan stimulus dari lingkungan memengaruhi *trait*? Seperti diketahui bahwa *trait* adalah sesuatu yang terberi dalam hidup manusia dan cenderung menetap. *Trait* cenderung bebas dari pengaruh sosial. Benarkah *trait* bebas pengaruh dari faktor sosial? Atau lingkungan sosial memengaruhi cara pengekspresian *trait* dan penggunaan *trait* pada situasi dan kondisi tertentu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu diteliti lebih lanjut tentang *trait*.

Bila ditinjau dari distribusi frekuensi masing-masing *trait*, nampak bahwa 56.45% responden remaja memiliki *trait extraversion* pada kategori derajat tinggi. Sedangkan 59.1% responden memiliki *trait agreeableness* pada derajat rendah. Selain itu, 58.7% responden memiliki *trait openness* pada derajat rendah, 57.3% responden memiliki *trait conscientiousness* pada derajat rendah, dan 53.3% responden memiliki *trait neuroticism* pada derajat rendah juga. (tabel 4.2.)

Diantara ke lima *trait* tersebut, remaja yang memiliki derajat tinggi pada *trait extraversion* lebih banyak dibandingkan *trait* lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebanyakan remaja cenderung menunjukkan kehangatan dalam berinteraksi, senang hidup dalam kelompok, asertif, bertindak dan berbicara dengan penuh semangat, senang mencari kegiatan yang memberi kegembiraan, dan memiliki emosi

yang positif. Kemungkinan keadaan ini bersesuaian dengan karakteristik remaja, yaitu, remaja yang senang membina relasi dengan teman sebayanya.

Selain itu, dari ke lima *trait*, maka frekuensi terbanyak untuk kategori derajat rendah adalah *trait agreeableness*. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak remaja berperilaku yang berorientasi pada diri sendiri dibandingkan kepada orang lain. Mereka kurang patuh pada ketentuan yang berlaku dan kurang bersikap altruistik. Apakah kondisi ini menunjukkan karakteristik remaja yang cenderung memberontak terhadap peraturan yang ada dan kecenderungan individualistik yang juga ditunjukkan oleh masyarakat secara umum? Perlu telaahan lebih lanjut untuk bisa menjelaskan secara komprehensif tentang *trait* remaja ini.

Dari pengolahan data untuk mendapatkan korelasi antar *trait*, diperoleh bahwa nilai korelasi yang paling tinggi nampak pada *trait agreeableness* dan *conscientiousness*, yaitu sebesar 0.503, dengan hubungan moderat. Hal ini menunjukkan bahwa bila semakin remaja dapat dipercaya, berperilaku terus terang, suka menolong orang lain, patuh pada aturan, rendah hati, dan berempati, maka semakin remaja tersebut dapat diandalkan, teratur dalam mengerjakan tugas, berorientasi pada tugas/kewajiban, menyelesaikan pekerjaan dengan unggul, disiplin diri dan hati-hati dalam bertindak.

Kemudian korelasi antara *trait extraversion* dan *agreeableness* sebesar 0.473 menunjukkan bahwa hubungan diantara kedua *trait* tersebut bersifat moderat. Semakin remaja hangat dalam berinteraksi, suka hidup berkelompok, asertif, penuh semangat dalam berbicara dan bertindak, gemar mencari kegembiraan, dan emosi yang positif, maka semakin remaja tersebut dapat dipercaya, berperilaku terus terang,

suka menolong orang lain, patuh pada aturan, rendah hati, dan berempati. Namun korelasi antara *extraversion* dan *conscientiousness* menunjukkan nilai 0.183, yang berarti korelasi antara *trait* tersebut lemah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *agreeableness* dapat memfasilitasi peningkatan *extraversion* dan *conscientiousness*, tetapi *extraversion* kurang memfasilitasi *conscientiousness*.

*Trait openness* dan *agreeableness* berkorelasi sebesar 0.428, yang menunjukkan hubungan yang sifatnya moderat diantara kedua *trait* tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin remaja proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran, dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal, maka semakin remaja tersebut dapat dipercaya, berperilaku terus terang, suka menolong orang lain, patuh pada aturan, rendah hati, dan berempati. Selain itu korelasi *extraversion* dan *openness* berada pada 0.408 yang bersifat moderat, sehingga peningkatan sikap dan perilaku remaja yang hangat dalam berinteraksi, suka hidup berkelompok, asertif, penuh semangat dalam berbicara dan bertindak, gemar mencari kegembiraan, dan emosi yang positif akan meningkat pula pada sikap dan perilaku remaja yang proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran, dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal.

Dari pemaparan di atas nampak bahwa peningkatan *openness* diikuti dengan peningkatan pada *extraversion* dan *agreeableness*, namun hubungannya lemah/kurang erat dengan *conscientiousness* dan *neuroticism*. Dan *agreeableness* berhubungan secara moderat dengan *conscientiousness*. Dari hasil ini, apakah *agreeableness* merupakan *trait* yang dapat memfasilitasi *trait* yang lain?

*Trait* yang hubungannya lemah dengan *trait-trait* yang lain adalah *neuroticism*. Nilai korelasi yang paling tinggi adalah antara *trait neuroticism* dan *extraversion*, yaitu  $-0.183$ . Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *neuroticism* diikuti dengan penurunan *extraversion* dan sebaliknya, walaupun hubungan ini kurang erat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, saran teoritik , dan saran praktis.

#### **1.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan terhadap 225 responden remaja usia 15 – 18 tahun, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden memiliki *trait neuroticism* pada derajat yang lebih rendah dibandingkan keempat *trait* lainnya dan memiliki *trait openness* pada derajat yang paling tinggi dibandingkan keempat *trait* lainnya.
2. Responden yang memiliki *trait extraversion* pada kategori derajat tinggi sebanyak 56.45%. Sedangkan 59.1% responden memiliki *trait agreeableness* pada derajat rendah.
3. Korelasi yang paling tinggi nampak pada *trait agreeableness* dan *conscientiousness*, yaitu sebesar 0.503, dengan hubungan moderat. Korelasi antara *trait extraversion* dan *agreeableness* sebesar 0.473 menunjukkan bahwa hubungan diantara kedua *trait* tersebut bersifat moderat. Korelasi antara *extraversion* dan *conscientiousness* menunjukkan nilai 0.183, yang berarti korelasi antara *trait* tersebut lemah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *agreeableness* dapat memfasilitasi peningkatan *extraversion* dan *conscientiousness*, tetapi *extraversion* kurang memfasilitasi *conscientiousness*.

## 1.2. Saran

### 1.2.1. Saran Teoritis

Adapun saran teoritis dari penelitian ini adalah;

1. Mengingat bahwa *trait* adalah sesuatu yang terberi pada diri manusia, maka perlu telaahan yang lebih lanjut, melalui penelitian longitudinal tentang bagaimana komposisi derajat kelima *trait* remaja pada masa yang akan datang, yaitu pada masa dewasa. Apakah komposisi derajat *trait* tersebut relatif tetap? Apakah lingkungan mempengaruhi *trait*? Bagaimana pengaruh tersebut, apakah lingkungan mempengaruhi komposisi derajat dari kelima *trait* dan/atau lingkungan mempengaruhi cara *trait* diekspresikan? Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan nara/subjek penelitian dari beragam tahap perkembangan manusia.
2. *Trait* adalah disposisi dasar manusia yang memengaruhi aspek lain dari kehidupan manusia. *Trait* memberikan variasi respon dari remaja/manusia terhadap stimulus yang sama. Untuk memahami hal di atas, bisa dilakukan penelitian mengenai bagaimana masing-masing *trait* memengaruhi derajat stres pada individu dalam berbagai domain kehidupan.

### 1.2.2. Saran Praktis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran praktis, yaitu:

1. Mengingat bahwa *trait* yang dimiliki remaja memengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak, maka dengan mengetahui *trait* dominan yang dimiliki remaja, orang tua dan guru dapat memperlakukan remaja secara lebih tepat. Orang tua dan guru dapat mengarahkan perilaku remaja dengan memperhatikan keunikan remaja yang nampak pada *trait*nya, sehingga remaja dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam bidang akademik maupun pergaulan. Agar orang tua dan guru memahami *trait* yang dimiliki remaja/anak, psikolog dan/atau peneliti dapat memberikan pemahaman melalui seminar atau penyuluhan mengenai *trait* dengan segala aspeknya.
2. Psikolog/peneliti dapat memberi masukan kepada remaja mengenai komposisi derajat kelima *trait* yang dimiliki dan mengarahkan remaja untuk menggunakan variasi *trait* tersebut secara tepat pada berbagai situasi dan kondisi. Agar remaja terampil mengekspresikan *trait* nya secara tepat maka remaja perlu mendapatkan pelatihan tentang cara memanfaatkan *trait* pada berbagai situasi dan kondisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allik, J. McCrae, R. R. (2004). Toward A Geography of Personality Traits Pattern of Profiles Across 36 Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology, Vol. 35 No. 1*: 13-28.
- Barrett, L. F. Pietromonaco, P. R. (1997). Accuracy of the Five-Factor Model in Predicting Perceptions of Daily Social Interactions. *Personality and Social Psychology Bulletin* pp 1173-1187.
- Feist, J, Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality*, Seventh Edition. McGraw Hill Education.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological Testing, Design, Analysis, and Use*. Allyn & Bacon. A Simon & Schuster Company.
- Graziano, A. M. Raulin, M. L. (2000). *Research Methods A Process of Inquiry*. Fourth Edition. Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.
- Gulo. W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hendriks, A. A. J. Perugini, M. Angeitner, A. Ostendorf, F. Johnson, J.A. Fruyt, F. D. Hrebickova, M. Kreitler, S. Murakami, T. Bratko, D. Conner, M. Nagy, J. Fornells, A. R. Ruisel, I. (2003). The Five-Factor Personality Inventory: Cross-Cultural Generalizability across 13 Countries. *European Journal of Personality, 17*: 347-373.
- Ingersoll, G. M. (1989). *Adoloscents*. Second edition. Prentice-Hall, Inc.
- McCrae, R. R. Costa, P. T. Jr. (May 1997). Personality Trait Structure as a Human Universal. *American Psychologist. In the pubic domain. Vol. 52, No. 5*, 509-516.
- (2003). *Personality in Adulthood, A Five-Factor Theory Perspective*. The Guilford Press.
- Santrock, J W. (1998). *Adolescenc*. Seventh Edition. McGraw-Hill Companies. Inc.
- Schmitt. D P. Allik, J. McCrae, R. R. Martinez, V. B. (March 2007). The Geographic Distribution of Big Five Personality Traits. Patterns and Profiles of Human Self-Description Across 56 Nations. *Journal of Cross-Cultural Psychology, Vol. 38 No. 2*. 173-212.
- Siegel, S, (1990). *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

Steinberg. L. (1993). *Adolescence*. Third Edition. McGraw-Hill, Inc.

# LAMPIRAN

### Validitas Alat Ukur Trait

- *Neuroticism*, diperoleh konsistensi internal dari setiap item, yaitu:

Tabel L.1. Validitas item *neuroticism*

item	Nilai korelasi (r)	Keterangan
2	0,357	valid
4	0,642	valid
12	0,382	valid
14	0,650	valid
19	0,658	valid
29	0,300	valid
34	0,531	valid
39	0,601	valid
9*	0,478	valid

- *Extraversion*, diperoleh konsistensi internal dari tiap item, yaitu:

Tabel L.3. Validitas item *Extraversion*

item	Nilai korelasi (r)	Keterangan
1	0,554	valid
11	0,655	Valid
16	0,575	Valid
21	0,651	Valid
24	0,543	Valid
26	0,686	Valid
31	0,548	Valid
36	0,748	Valid
6*	0,501	valid

- *Openness*, dengan konsistensi internal tiap item, sebagai berikut:

Tabel L.4. Validitas item *Openness*

Item	Nilai korelasi (r)	Keterangan
5	0,533	Valid
10	0,491	Valid
20	0,625	Valid
25	0,635	Valid
30	0,693	Valid

40	0,624	Valid
41	0,597	Valid
44	0,703	Valid
45	0,578	valid

- *Agreeableness*, diperoleh konsistensi internal tiap item sebagai berikut:

Tabel L.5. Validitas item *Agreeableness*

Item	Nilai Korelasi (r)	Keterangan
7	0,721	Valid
15	0,401	Valid
17	0,544	Valid
22	0,588	Valid
27	0,464	Valid
32	0,717	Valid
42	0,566	Valid
37*	0,428	valid

- *Conscientiousness*, diperoleh konsistensi internal sebagai berikut:

Tabel L.9. Validitas item *Conscientiousness*

Item	Nilai korelasi (r)	Keterangan
3	0,555	Valid
8	0,647	Valid
13	0,531	valid
28	0,740	Valid
33	0,570	Valid
35	0,433	Valid
38	0,657	Valid
18*	0,611	Valid
23*	0,638	Valid
43*	0,453	valid